

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca, dan sebagainya. Pada dasarnya perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan yang diwariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda sebagai akibat dari kedua faktor tersebut.

Perilaku itu sendiri oleh masyarakat pada umumnya dikelompokkan menjadi perilaku yang baik (adaptif) dan perilaku tidak baik (mal-adaptif). Perilaku baik (adaptif) adalah perilaku yang sesuai dengan aturan maupun norma-norma yang ada dalam lingkungannya, contohnya: peserta didik yang menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, peserta didik yang memakai seragam saat berada di sekolah tepat pada waktunya, dll. Perilaku tidak baik (mal-adaptif) adalah perilaku yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan aturan maupun norma-norma yang ada, seperti: orang yang melakukan tindakan korupsi, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru contoh orang tua dan tekanan keadaan di dalam keluarga yang tidak harmonis, anak yang suka memukul teman sebayanya, dan sebagainya. Tentunya perilaku-perilaku tersebut menimbulkan respon atau dampak yang berbeda-beda, baik itu positif maupun negatif tergantung dari perilaku apa yang ditimbulkan.

Berbagai bentuk perilaku tersebut juga akan ditemui oleh seorang guru saat melakukan pembelajaran di sekolah. Serangkaian pola perilaku yang ada

pada peserta didik sekolah dasar saat ini adalah hasil dari proses belajar dari masa sebelumnya. Proses belajar individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berada. Lingkungan yang dimaksud diantaranya rumah, sekolah, teman bermain dan masyarakat luas. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak semuanya sesuai dengan keinginan dan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Sekolah Dasar menjadi satuan pendidikan yang paling utama dalam mengenalkan bagaimana peserta didik dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan tempat ia tinggal, terutama pada peserta didik tunanetra. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra membuat mereka lebih sedikit mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya dalam kemampuan mengekspresikan emosi dan kemampuan melakukan orientasi dan mobilitas yang menjadikan mereka cenderung lebih pasif terhadap lingkungannya. Hal ini telah menjadi karakteristik dari seorang yang menyandang tunanetra. Bagi guru, perilaku tersebut bisa berdampak positif khususnya dalam mengondisikan ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, karena biasanya sebagian besar peserta didik tunanetra yang memiliki perilaku seperti ini akan lebih mematuhi semua instruksi yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, tidak semua peserta didik tunanetra memiliki perilaku demikian, ada beberapa peserta didik tunanetra yang memiliki perilaku berbeda dari karakteristik perilaku tunanetra pada umumnya. Hal ini seperti yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi di SLBN-A Bandung.

SLBN-A Bandung merupakan Sekolah Luar Biasa dengan empat jenjang satuan pendidikan, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Saat peneliti melakukan observasi di kelas II SDLB, terdapat seorang peserta didik laki-laki yang berusia 8 tahun, ia mengalami hambatan penglihatan dengan kategori *low vision*. Peserta didik dimaksud cukup pintar, ia bisa mengikuti materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik. Namun, selain dikenal pintar juga sebagai peserta didik yang hiperaktif di sekolahnya. Saat penulis melakukan observasi di kelas, penulis mendapatkan bagaimana gambaran perilaku yang

nampak saat peserta didik itu melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelasnya.

Menit pertama pembelajaran dimulai, terlihat peserta didik itu masih patuh dan mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, di menit ke lima, peserta didik itu terlihat gelisah dan mulai keluar meninggalkan tempat duduknya. Ia mulai berjalan menelusuri ruang kelas dan kadang-kadang mengganggu teman-temannya yang lain baik itu dengan cara mencolek ataupun dengan memukul-mukul meja temannya. Tentunya perilaku ini sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Ia hanya akan kembali ke tempat duduknya apabila mendapat teguran dari guru. Tidak hanya dengan sekali teguran, namun dengan teguran yang berulang kali barulah ia akan kembali ke tempat duduknya. Apabila sudah sering menegurnya, cara lain yang ia lakukan untuk mengulangi perbuatannya adalah dengan meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet, alasan inilah yang selalu dipakai oleh peserta didik itu sebagai cara terakhir untuk tidak duduk diam di kelasnya. Selain itu, peserta didik dimaksud juga sering mengeluarkan kata-kata tanpa makna yang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Di samping itu, peserta didik tersebut seringkali mengajukan satu permintaan pada guru apabila diperintahkan untuk mengerjakan tugas, contohnya: “saya mau menulis kalau bapak mau meminjamkan laptop yang bapak pakai sekarang”, demi kelancaran pembelajaran, seringkali guru memenuhi permintaannya tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa perilaku yang dimiliki oleh peserta didik ini sangatlah berbeda dengan perilaku yang dimiliki oleh salah seorang temannya yang sama-sama dalam kategori *low vision*. Namun, temannya tersebut mau duduk diam dan selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru, sedangkan peserta didik ini sebagaimana diuraikan sebelumnya hanya mampu duduk diam selama ± 10 menit dalam kurun waktu satu jam pelajaran, itupun dengan selalu mendapat teguran dari gurunya. Jika dilihat dari frekuensinya, peserta didik dimaksud melakukan perilaku meninggalkan tempat duduknya > 5 kali/satu jam pelajaran dan perilaku ini

konsisten akan terjadi lagi di pelajaran jam kedua. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya. Kerugian-kerugian tersebut antara lain: peserta didik tersebut selalu dimarahi oleh gurunya saat belajar, sehingga kadang-kadang menurunkan motivasi belajarnya. Adanya peserta didik *dijudgment* sebagai hiperaktif dan jahil, membuat proses pembelajaran selalu terhambat apabila peserta didik mulai melakukan perilakunya tersebut. Apabila perilaku mal-adaptif ini dibiarkan, maka dikhawatirkan akan mengarah pada keadaan yang lebih tidak terkendali yang akan menambah kerugian pada dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan lebih parah lagi akan menambah beban sekolah dan orang tua dalam kehidupannya di masyarakat kelak nanti.

Permasalahan perilaku pada peserta didik dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Menurut Wolpe (dalam Komalasari, dkk. 2011, hlm. 154), modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif.

Modifikasi perilaku menunjuk kepada teknik mengubah perilaku, seperti mengubah perilaku dan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus melalui penguatan perilaku adaptif dan/atau penghilangan perilaku mal-adaptif melalui hukuman (Wikipedia, 2013). Modifikasi perilaku menganut anggapan bahwa sebagian perilaku tak adaptif atau gejala-gejala kelainan sampai tingkat tertentu merupakan hasil proses belajar. Cara-cara pengubahan disesuaikan dengan perilaku sasaran, situasi dan kondisi, serta interaksi klien dengan lingkungan (Soekadji, dalam Hadis, 1997, hlm. 67).

Menurut Komalasari, dkk. (2011, hlm. 154) dalam modifikasi perilaku, peserta didik akan belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang mal-adaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan membentuk pola tingkah laku dengan memberi ganjaran atau *reinforcement* yang menyenangkan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Pendekatan ini berasumsi bahwa semua tingkah laku baik yang adaptif maupun

yang mal-adaptif dapat dipelajari. Selain itu belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku mal-adaptif. (Corey dalam Komalasari, dkk. 2011, hlm. 154).

Tingkah laku yang bermasalah dalam modifikasi perilaku adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak *game*, sering memberi komentar di kelas dan sering keluar kelas. Adapun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah.” (Komalasari, dkk. 2011, hlm. 157)

Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggunakan teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yakni untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku *excessive* dan meningkatkan tingkah laku pada perilaku *deficit*. Salah satu teknik untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku *excessive* adalah teknik *behavior contract*.

“A contingency contract, or “behavioral contract” is a clearly written document specifying available rewards or consequences that are contingent upon the performance of a certain behavior” (Salkind, 2008, hlm. 184).

Behavior contract adalah dokumen tertulis yang dengan jelas menentukan reward yang tersedia atau konsekuensi yang bergantung pada kinerja perilaku tertentu.

Salkind (2008, hlm. 184-185) mengemukakan bahwa:

Behavioral contracts have been used effectively in classroom and school settings. Typically involving a teacher-student contract, these formal agreements have been demonstrated to increase appropriate social and academic behaviors. As an intervention, contracts between teachers and students have increased student adherence to classroom room rules, compliance with teacher directions, work completion, and attendance.

Behavior contract telah digunakan secara efektif dalam pengaturan ruang kelas dan sekolah. Biasanya melibatkan kontrak guru-peserta didik, ini merupakan perjanjian formal yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial dan akademik yang sesuai dengan tuntutan sekolah. Sebagai intervensi kontrak guru dan peserta didik telah meningkatkan kepatuhan peserta didik

untuk aturan ruang kelas sesuai dengan arahan guru, penyelesaian pekerjaan dan kehadiran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berniat mengadakan suatu penelitian ilmiah mengenai “Penggunaan Teknik *Behavior Contract* untuk Mengurangi Perilaku Mal-adaptif Pada Peserta Didik *Low Vision* Di SLBN-A Bandung”. Diharapkan dengan diberlakukan teknik ini dalam pembelajaran, dapat mengurangi ataupun menghilangkan perilaku-perilaku mal-adaptif yang dimiliki peserta didik dimaksud.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan yang peneliti identifikasi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap guru yang acuh apabila melihat perilaku peserta didik yang tidak baik dan tidak ada usaha untuk mengubahnya sehingga perilaku tersebut terus dipertahankan.
2. Strategi belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam belajar.
3. Keterbatasan penglihatan pada peserta didik *low vision* menyebabkan mereka kesulitan dalam meniru/mencontoh bentuk-bentuk perilaku yang ada di lingkungannya.
4. Kurangnya model yang dapat dijadikan contoh dalam berperilaku membuat peserta didik *low vision* cenderung berperilaku mal-adaptif
5. Perilaku mal-adaptif dapat dikurangi dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam modifikasi perilaku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini pada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang memiliki perilaku mal-adaptif., khususnya pada peserta didik *low vision* .Perilaku mal-adaptif dapat dikurangi dengan menggunakan berbagai teknik yang ada dalam modifikasi perilaku, diantaranya:

Sri Yulan Umar, 2014

PENGUNAAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MAL-ADAPTIF PADA PESERTA DIDIK *LOW VISION* DI SLBN-A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik asertivitas, aversi, *extinction*, *saniation*, *modeling*, *time out*, token *economy*, *behavior contract*, *shaping*, *chaining*, *prompting*, *fading*, ABA, dsb. Dari teknik-teknik tersebut, penulis memilih teknik *behavior contract* sebagai teknik yang akan digunakan untuk mengurangi perilaku mal-adaptif pada peserta didik *low vision*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian ini adalah “Apakah teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku mal-adaptif peserta didik *low vision*?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku mal-adaptif yang dimiliki oleh peserta didik *low vision*.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku mal-adaptif pada peserta didik *low vision*.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam menangani peserta didik *low vision* yang memiliki perilaku maladaptif dan memberikan kontribusi pemikiran pada pihak sekolah dalam mengurangi perilaku mal-adaptif yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah terutama saat belajar di ruang kelas.